



Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Penetapan Suku Bunga Terhadap *Velocity Of Money* Di Indonesia Tahun 2010-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam

The Effect of Money Supply, Inflation and Interest Rate Determination on the Velocity of Money in Indonesia in 2010-2023 in Islamic Economic Perspective

Nabila Tiara Vinka^{1*}, Diah Mukminatul Hasyimi²

Ekonomi Syariah, FEBI, UIN Raden Intan Lampung

Email : nabilativin12@gmail.com^{1*}, diahmukminatul@ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 16-06-2025

Revised : 17-06-2025

Accepted: 19-06-2025

Published : 22-06-2025

Abstract

A Stable money velocity indicates a stable economic condition. The velocity of money circulation in Indonesia shows fluctuating results since 2010-2023. According to the quantity theory of money, it is essentially argued that changes in the amount of money in circulation will cause equally rapid changes in prices. A decrease in the amount of money in circulation causes the velocity of money to accelerate along with an increase in interest rates. However, Islam prohibits interest rates because they are usury. Therefore, this study aims to analyze the effect of the Amount of Money in Circulation, Inflation and Interest Rates on the Velocity of Money in Indonesia in 2010-2023 in the Perspective of Islamic Economics. This research is a descriptive quantitative research. The type of data used is secondary data obtained from the National Statistics Agency and Bank Indonesia with a time span of 14 years, namely from 2010-2023. The data analysis used is multiple linear regression analysis and the tool used to process the data is Eviews 10. The results of multiple linear regression show that the Money Supply variable has a significant effect on the Velocity of Money in Indonesia in 2010-2023. The Inflation variable does not have a significant effect on the Velocity of Money in Indonesia. The results of this study are not in line with Keynes' Theory of the demand for money which states that if inflation increases, the demand for money for transactions and precautions will decrease. Interest rates do not have a significant effect on the Velocity of Money in Indonesia. Furthermore, in Islamic economics, inflation, interest rate increases and economic downturns that cause disparities among people are not due to the lack of available resources. But because there are some people in society who make these assets only circulate among the rich and ultimately cause disparities and worsen equality.

Keywords: *Velocity of Money, Money Supply, Inflation and Interest Rates*

Abstrak

Velositas uang yang stabil menunjukkan keadaan perekonomian yang stabil. Kecepatan perputaran uang di Indonesia menunjukkan hasil fluktuatif sejak 2010-2023. Menurut teori kuantitas uang pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga-harga. Penurunan jumlah uang beredar menyebabkan velositas uang akan semakin cepat seiring dengan peningkatan suku bunga. Namun, islam melarang suku bunga karena masuk kedalam riba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Velocity of Money* di Indonesia pada tahun 2010-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional dan Bank Indonesia dengan rentan waktu 14



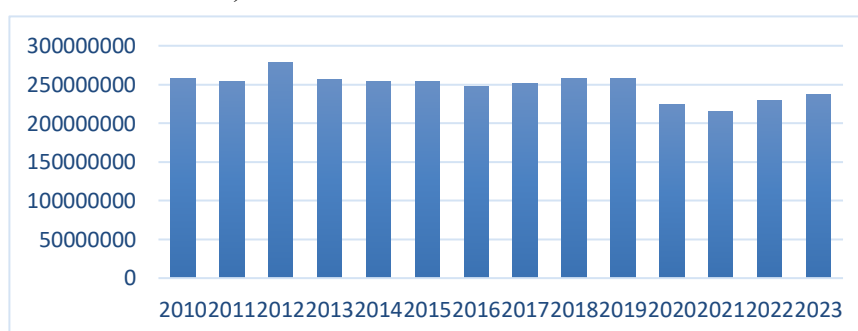
tahun yaitu dari tahun 2010-2023. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan alat yang digunakan untuk mengolah data yaitu Eviews 10. Hasil regresi linier berganda menunjukkan variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap *Velocity of Money* di Indonesia pada tahun 2010-2023. Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Velocity of Money* di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Teori Keynes tentang permintaan uang yang mengatakan apabila inflasi meningkat, permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga akan berkurang. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Velocity of Money* di Indonesia. Selanjutnya, dalam ekonomi Islam, inflasi, kenaikan suku bunga dan penurunan ekonomi yang menyebabkan kesenjangan diantara masyarakat bukanlah sebab dari kurangnya sumber daya yang tersedia. Melainkan karna adanya beberapa orang dari masyarakat yang membuat harta-harta tersebut hanya beredar diantara orang kaya saja dan pada akhirnya menyebabkan kesenjangan serta memperburuk pemerataan.

Kata Kunci: Velocity of Money, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Suku Bunga

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah mendorong peradaban manusia sehingga menunjukkan peranan uang yang sangat strategis dalam perekonomian. Uang berperan sebagai alat pembayaran yang sah dapat memperlancar perekonomian, namun selain itu uang juga bisa menjadi penghambat kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini bisa terjadi apabila jumlah uang beredar di masyarakat tidak dapat dikendalikan dengan baik sehingga akan menimbulkan dampak yang buruk bagi perekonomian. Beragamnya sistem pembayaran tentunya akan mendorong pergerakan peredaran uang sehingga pemerintah sulit menentukan kebijakan dalam hal menentukan jumlah uang beredar. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menghitung pergerakan uang dalam masyarakat adalah dengan menggunakan konsep *velocity of money* atau disebut dengan kecepatan perputaran uang.

Kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) merupakan berapa kali secara rata-rata dalam setahun satu dolar dibelanjakan untuk membeli jumlah total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. (Mukhlis, 2018) Sederhananya, perputaran uang merupakan hasil dari perbandingan pendapatan nominal agregat (Produk Domestik Bruto (PDB) nominal) dengan jumlah kuantitas uang. (Wati & Addin, 2023)



Gambar 1.1 Velositas Uang Indonesia Tahun 2010-2023

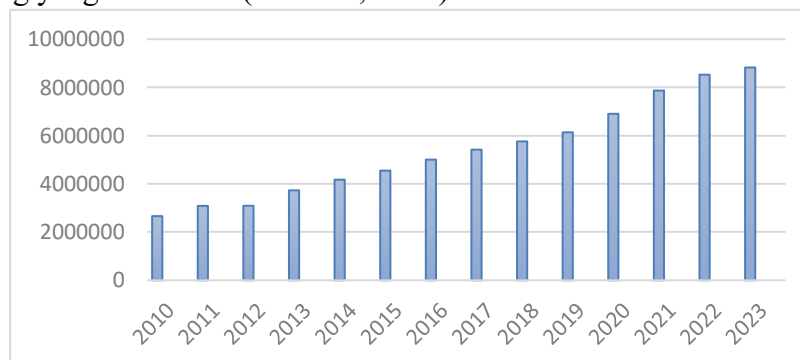
Sumber: Badan Pusat Statistik 2024 (diolah)

Kecepatan perputaran uang di Indonesia menunjukkan hasil fluktuatif pada 13 tahun terakhir sejak 2010-2023. Tahun 2013 sebesar 2,55 yang berarti bahwa setiap unit mata uang dalam pasokan uang rata-rata digunakan dua kali dalam transaksi ekonomi selama periode tersebut dan mengalami penurunan drastis karena pandemi Covid-19 menurun sebesar 2,15 kali pada 2021. Menurut Irving Fisher kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) relatif konstan dalam jangka pendek dan



berubah dalam jangka panjang, atau dapat dikatakan perputaran uang relatif stabil.(Winarto et al., 2021)

Nilai uang ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (money demand) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan.(Mukhlis, 2018)

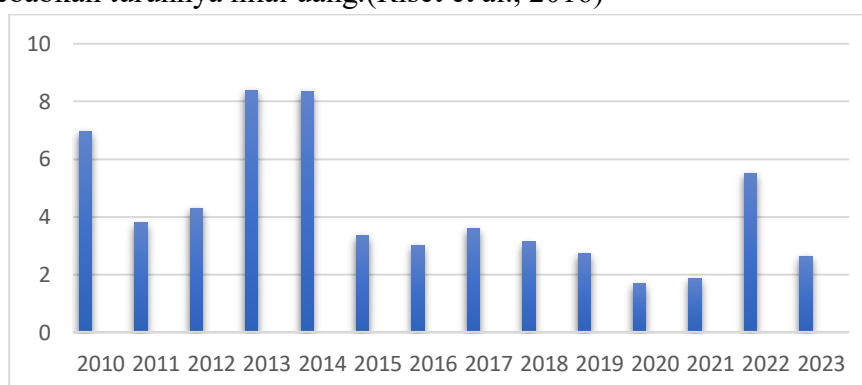


Gambar 1.2 JUB Indonesia Tahun 2010-2023 (Milyar)

Sumber : Bank Indonesia 2024 (diolah)

Berdasarkan gambar diatas, jumlah uang beredar di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian Farah Muchlis Tahun 2018 menyatakan bahwa jumlah uang beredar yang tinggi dapat menyebabkan inflasi.(Mukhlis, 2018) Namun penelitian Rahmat Fitri tahun 2023 menyatakan bahwa variabel JUB berpengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi. Hal tersebut berarti bahwa ketika variabel JUB naik maka dapat menurunkan Inflasi.

Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat penting dan sering dijumpai hampir pada semua negara di dunia ini. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan di mana senantiasa terjadi peningkatan harga-harga barang-barang dan jasa-jasa pada umumnya, kenaikan tersebut menyebabkan turunnya nilai uang.(Riset et al., 2016)



Gambar 1.3

Inflasi Indonesia Tahun 2010-2023 (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik 2024 (diolah)

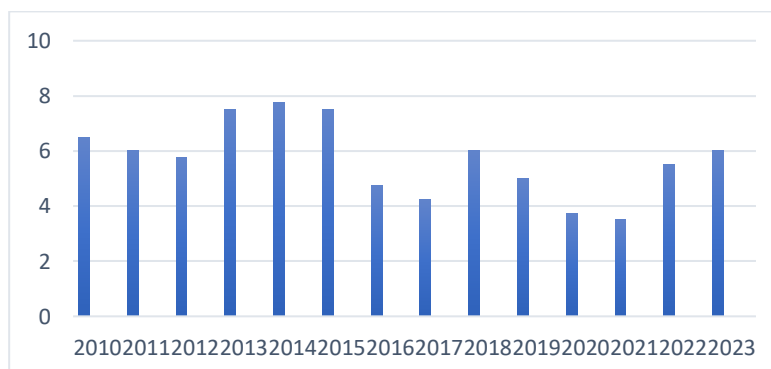


Tingkat inflasi di Indonesia telah mengalami fluktuasi yang signifikan dalam rentang 10 tahun terakhir. Pada tahun 2013-2014, tingkat inflasi sangat tinggi dibandingkan dengan yakni mencapai 8,38 dan 8,36 persen, sementara inflasi terendah tercatat pada tahun 2020 sebesar 1,68 persen. Dan pada tahun 2022, tingkat inflasi melonjak lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yakni mencapai 5,51 persen. Perubahan tingkat inflasi dipengaruhi oleh tarikan permintaan (*demand pull inflation*) dan desakan biaya (*cost push inflation*). (Sutawijaya, 2021) Kenaikan inflasi yang signifikan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19, dimana setelah terjadinya pandemi pemerintah berupaya mengendalikan kembali perekonomian Indonesia

Menurut Teori Keynes, permintaan uang berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Peningkatan permintaan uang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang telah diprediksi oleh perekonomian. (Mayasari & Mahinshapuri, 2022) Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang kas untuk transaksi, dengan demikian akan berdampak pada kenaikan suku bunga, dan dalam jangka panjang hal tersebut dapat berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi karena tingginya tingkat inflasi sehingga perputaran uang juga akan semakin tinggi.

Suku bunga berperan penting dalam perputaran uang. Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari Tabungan. Perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga deposito, dan suku bunga kredit. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan Masyarakat lebih senang untuk menyimpan uangnya di bank yang akan menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi berkurang yang akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun. (Winarto et al., 2021)

Berdasarkan data Bank Indonesia terjadi fluktuasi besaran BI rate sepanjang tahun 2010-2023. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat inflasi, jumlah permintaan barang dan jasa, peredaran uang dan pergerakan suku bunga diluar negeri. Berdasarkan hasil penelitian Heru Perlambang, SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi Di Indonesia. Hal tersebut berarti ketika SBI naik maka dapat menaikkan Inflasi. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus karena BI Rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter dan dijadikan instrument pengendali inflasi.



Gambar 1.4
BI Rate (Persen) Di Indonesia Tahun 2010-2023

Sumber : Bank Indonesia 2024 (diolah)

Ekonomi islam juga secara jelas telah membedakan antara money dan capital dalam islam, uang adalah public/milik masyarakat dan oleh karenanya penimbunan uang berarti mengurangi



jumlah uang beredar. Implikasinya proses pertukaran dalam perekonomian terhambat. Disamping itu, penumpukan uang/harta juga dapat mendorong manusia cenderung pada sifat-sifat yang tidak baik seperti tamak, rakus dan malas beramal. Sifat-sifat tidak baik ini juga dapat berimbas yang tidak baik terhadap kelangsungan perekonomian. Oleh karena itu, islam melarang penumpukan/penimbunan harta, monopoli kekayaan sebagaimana telah disebutkan dalam Q.S. At-Taubah 34-35 sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُوا أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْباطِلِ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ يَوْمَ يُخْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتُكُوىٰ بِمَا جَبَّاهُمْ وَجُتُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.” (QS. At-Taubah [9]: 34-35).*

Pada penelitian ini pentingnya membahas kecepatan perputaran uang di Indonesia adalah untuk melihat naik turunnya permintaan uang di Indonesia. Penurunan jumlah uang beredar menyebabkan velositas uang akan semakin cepat seiring dengan peningkatan suku bunga. Inflasi juga memainkan peranan penting dalam perputaran uang, dimana tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli uang sehingga memungkinkan masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Begitupun sebaliknya, apabila jumlah uang beredar mengalami kenaikan yang sejalan dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan terjadinya penurunan velositas uang. Namun berdasarkan data sekunder yang telah di dapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari 2013 hingga tahun 2022, terdapat adanya gap atau kesenjangan antara teori dengan keadaan yang ada di lapangan. Dimana ketika tingkat inflasi meningkat tidak selalu diikuti dengan meningkatnya velositas uang.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang *velocity of money* atau percepatan perputaran uang di Indonesia dengan judul penelitian **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Penetapan Suku Bunga terhadap *Velocity of Money* di Indonesia pada tahun 2010-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam”**

LANDASAN TEORI

1. Jalur Kuantitas (Monetarist)

Jalur kuantitas terdiri dari saluran uang dan saluran kredit. Saluran uang meliputi penjualan obligasi pemerintah dan penjualan surat berharga di pasar modal. Saluran kredit meliputi penawaran kredit oleh bank dan penawaran pinjaman oleh bank sentral. (Wati & Addin, 2023) Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang merupakan konsekuensi langsung dari proses perputaran uang dalam perekonomian yang terdiri dari dua tahapan. Tahapan pertama bank sentral melakukan operasi moneter untuk mengendalikan uang beredar di masyarakat (M1 dan M2) melalui pengaturan uang primer (*base money*) atau M0 sebagai sasaran moneter. Tahapan kedua, perbankan mengelola likuiditasnya dalam



bentuk cadangan (bank reserves) yang dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai muara kegiatan utama bank yaitu perkreditan dan penyaluran dana lainnya.

2. Jalur Harga (Keynesian)

Nualtaranee mendukung dugaan diatas dengan menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara suku bunga riil dan harga assets merupakan faktor utama dalam mekanisme transmisi moneter. Suatu perubahan pada tingkat suku bunga riil akan berdampak pada biaya modal, yang kemudian akan mempengaruhi nilai asset dan keputusan investasi. Pada sektor perbankan, biasanya kebijakan moneter ketat melalui kontraksi likuiditas dalam perekonomian membatasi kemampuan bank-bank untuk mendapatkan dana. Ini akan memberikan tekanan pada tingkat suku bunga untuk naik sehingga meningkatkan biaya modal sebagaimana dicerminkan oleh biaya peminjaman yang dikenakan oleh bank-bank. Peningkatan tersebut akan menyebabkan penurunan pengeluaran untuk barang-barang investasi dan barang-barang durable serta menurunkan permintaan agregat dan output. (Dinh, 2019)

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka dan analisis data yang digunakan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional dan Bank Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series tahun 2010-2023 yaitu data *Velocity of Money*, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan kebijakan Moneter.

Populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiono, 2019) Adapun populasi pada penelitian ini adalah semua yang termasuk dalam variabel Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Kebijakan Moneter (BI Rate) di wilayah negara Indonesia. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *Sampling Jenuh* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi dijadikan sample dalam penelitian. Data tersebut diambil menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional dan Bank Indonesia. Dalam hal ini penulis menggunakan sampel data tahunan yaitu tahun 2010-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

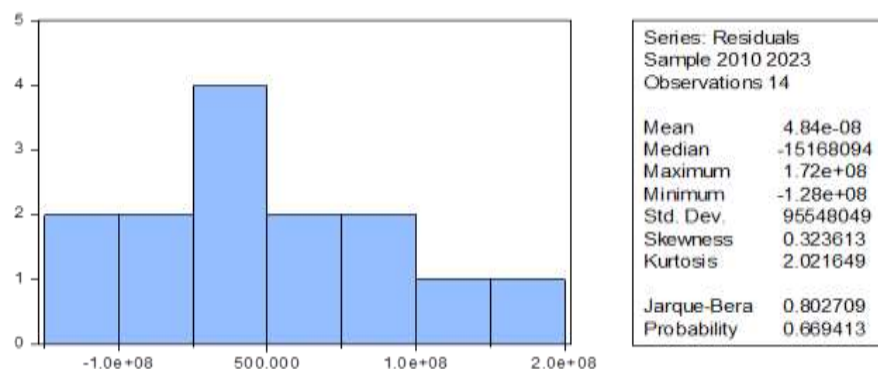
1. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang telah dipaparkan pada Bab III, maka hasil uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji statistik meliputi uji hipotesis F, uji hipotesis T dan uji hipotesis R^2 .

a. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi terdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji *Jarque-Berra*. Berikut adalah kriteria JB yaitu: Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal. Sedangkan $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal.

**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Output Eviews 10

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai *Jarque-Berra* sebesar 0,88 dengan probabilitas sebesar 0,669. Berdasarkan kriteria JB, dengan probabilitas sebesar $0,669 > \alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

2) Hasil Uji Multikolnietaritas

Uji multikolnietaritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolnietaritas dilakukan dengan menggunakan metode *Variances Inflation Factors* (VIF) dari variabel-variabel penjelas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolnietaritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.52E+16	53.34960	NA
	313.5408	12.24990	1.425182
INFLASI	4.21E+14	11.18215	2.281945
BIRATE	1.13E+15	45.49470	2.262287

Sumber: Output Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolnietaritas dengan menggunakan *Variances Inflation Factors* (VIP). Dimana variabel bebas yang digunakan yaitu , Inflasi dan Suku bunga yang berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Yang artinya data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolnietaritas.

3) Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas an sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.531048	Prob. F (9,4)	0.8023
Obs*R-squared	7.621454	Prob. Chi-Square (9)	0.5727
Scaled explained SS	1.986340	Prob. Chi-Square (9)	0.9917

Sumber: Output Eviews 10



Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai R-square sebesar 7,621454 atau lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4) Hasil Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji *Breusch-Godfrey*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:	
F-statistic	0.661441
Obs*R-squared	1.986547

Sumber: Output Eviews 10

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas, didapatkan informasi besaran nilai R-squares adalah sebesar $1,986547 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model.

b. Hasil Estimasi Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel , Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Velocity of Money*. persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian ini akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob	Ket
VOM	2.62E+09	12.34158	0.0000	-
	-58.28126	-3.291410	0.0081	H1 Diterima
Inflasi	-18288443	-0.891663	0.3935	H2 Diterima
BIRate	43721223	1.300950	0.2225	H3 Ditolak
<i>R-squared</i>	0.661946			
<i>Adjusted R-squared</i>	0.560530			
<i>F-statistic</i>	6.527032			
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.010124			

Sumber: Output E-Views 10

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel diatas, diperoleh koefisien untuk variabel (X1) sebesar -58.28126, variabel Inflasi (X2) sebesar -18288443, variabel Suku Bunga (X3) dengan koefisien sebesar 43721223 dan konstanta sebesar 2.62E+09, sehingga model persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

$$VOM = 2624616312.79 - 58.2812594954 * - 18288443.0612 * INFLASI + 43721223.3505 * BIRATE + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa Konstanta sebesar 2624616312 menyatakan bahwa variabel, Inflasi dan Suku Bunga adalah constant atau sama dengan nol maka *Velocity of Money* di Indonesia sebesar 2624616312. Koefisien β_1 sebesar - 58.28126, artinya variabel mempunyai hubungan Negatif dan signifikan dengan



melihat angka probabilitas sebesar $0,0081 < 0,05$. Artinya, setiap variabel dapat menurunkan VOM di Indonesia. Koefisien β_2 (Inflasi) yaitu -18288443 dengan tingkat signifikansi (prob) sebesar $0,3935 > 0,05$, artinya, variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap VOM di Indonesia tahun 2010-2023. Koefisien β_3 (Suku Bunga) sebesar 43721223 dimana hal tersebut berarti bahwa suku bunga memiliki hubungan positif terhadap VOM. Namun melihat besaran signifikansi (Prob) sebesar $0,2225 > 0,05$ yang menandakan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap VOM di Indonesia tahun 2010-2023.

c. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 4.9 Hasil Uji t-Statistic

Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob	Ket
JUB	-58.28126	-3.291410	0.0081	H1 Diterima
Inflasi	-18288443	-0.891663	0.3935	H2 Diterima
BIRate	43721223	1.300950	0.2225	H3 Ditolak

Sumber: Output Eviews 10

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh hasil analisis Hasil uji t pada variabel terhadap *velocity of money*, menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap *velocity of money*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,0081 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis (H1) dari variabel yang menyatakan bahwa variabel berpengaruh signifikan terhadap *velocity of money* diterima. Hasil uji t pada Inflasi terhadap *velocity of money* tidak berpengaruh signifikan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0,3935 > 0,05$. Maka hasil penelitian ini menolak H2. Hasil uji t pada Suku Bunga terhadap *velocity of money* tidak berpengaruh signifikan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0,2225 > 0,05$. Maka hasil penelitian ini menolak H3.

b. Hasil Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil *output Eviews* nilai probabilitas (prob) yaitu sebesar $0,01 < 0,05$, sehingga Variabel, Inflasi dan Suku Bunga secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *velocity of money*, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

c. Hasil Uji R^2

Berdasarkan hasil regresi data diperoleh nilai R-Square sebesar 0,661946 Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekitar 69% variasi dalam *velocity of money* dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel independen yang ada dalam model ini, yaitu Variabel Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga. Sisanya sekitar 41% dari variasi belum dapat dijelaskan oleh variabel independen tersebut, dan kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

2. Hasil Penelitian

a. Jumlah Uang Beredar Terhadap *Velocity Of Money* Di Indonesia Tahun 2010-2023

Hasil regresi linier berganda menunjukkan variabel berpengaruh signifikan terhadap *Velocity of Money* di Indonesia pada tahun 2010-2023. Hal tersebut dapat dilihat dari besaran probabilitas (Prob) sebesar $0,0081 (< 0,05)$. Besaran nilai koefisien variabel yaitu sebesar -58,28126, dimana hasil tersebut berarti bahwa variabel memiliki hubungan



yang negatif terhadap VOM. Artinya, setiap kenaikan 1% Variabel dapat menurunkan *Velocity of Money* di Indonesia. Hasil tersebut sesuai dengan data BPS, jumlah uang beredar pada tahun 2010-2023 mengalami kenaikan secara terus menerus. Peningkatan jumlah uang beredar tersebut berbanding terbalik dengan kecepatan uang beredar (VOM) di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar dapat menurunkan kecepatan uang beredar sebesar 58,28126.

Berdasarkan hasil tersebut maka H1 di terima. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ruhayat Taufik tahun 2021, dimana dalam penelitian tersebut jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap *velocity of money* di Indonesia dan Singapura pada tahun 2001-2018. Adapun hasil penelitian Andika Tahun 2019 dengan hasil Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh negatif terhadap *velositas* uang dalam jangka pendek maupun jangka panjang. *Velositas* uang berfluktuasi seiring pergerakan ekonomi, sehingga pada saat jumlah uang beredar di masyarakat tinggi, sejalan dengan penurunan suku bunga maka akan menyebabkan terjadinya penurunan *velositas* uang. (Andika, 2019) Selain itu, Rysqi & Ahmad (2019), bahwa di Indonesia selama periode 2007-2017, jumlah uang yang beredar berpengaruh negatif terhadap *velositas* uang. Hal ini terjadi karena minat masyarakat menggunakan uang tunai masih tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan e-money. Sehingga, semakin uang tunai banyak beredar tentu akan memperlambat kinerja *velositas* uang.

Dalam teori kuantitas uang, jumlah uang beredar dapat mempengaruhi kecepatan perputaran uang. Semakin banyak jumlah uang beredar, maka perputaran uang akan semakin cepat. Dalam hal ini, keseimbangan jumlah uang beredar harus diawasi perkembangannya. Jumlah uang beredar di Indonesia sepanjang tahun 2010-2023 mengalami naik turun namun terbilang stabil. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa siklus perputaran di Indonesia tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam menjaga nilai mata uang mengingat Indonesia merupakan negara berkembang.

b. Inflasi Terhadap *Velocity Of Money* Di Indonesia Tahun 2010-2023

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa besaran nilai signifikansi (Prob) sebesar 0,3935 (>0.05). Artinya, variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *velocity of money* di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak secara langsung mempengaruhi *velocity of money* di Indonesia. Nilai koefisiensi sebesar -18288443 menandakan adanya hubungan negative namun tidak signifikan antara inflasi dengan VOM pada tahun 2010-2023. Hasil tersebut menerima H2 dan sesuai dengan penelitian terdahulu.

Penelitian ini didukung oleh Tuti Adi Tama tahun 2021 menyebutkan Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap perputaran uang di Indonesia. Dari data dapat dilihat bahwa perputaran uang di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya sehingga mampu memacu peningkatan pada tingkat inflasi. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap perputaran uang di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,694% dengan tingkat kesalahan 0,5 persen (0,50) dan tingkat kepercayaan 95%. (Tama et al., 2021)



Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap VOM di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Teori Keynes tentang permintaan uang yang mengatakan apabila inflasi meningkat, permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga akan berkurang. Pada kenyataannya, Data velocity of money di Indonesia relatif fluktuatif. Hasil perbandingan data VOM dan Inflasi menyebutkan bahwa ketika angka VOM berada diatas rata-rata namun tidak terjadi inflasi. Misalnya pada tahun 2017-2019 dimana VOM menunjukkan rata-rata sebesar 2554615911 milyar rupiah justru memiliki rata-rata inflasi sebesar 3,15 persen.

Tingkat kecepatan peredaran uang (*velocity of money*) dalam suatu negara adalah salah satu indikator klasik tingginya inflasi. Sederhananya, secara teoritis, semakin tinggi tingkat kecepatan peredaran uang, potensi inflasi juga semakin tinggi. *Velocity of money* juga merupakan salah satu indikator kesehatan perekonomian suatu negara. Investor bisa melihat bahwa jika perputaran uang di negara tersebut cukup cepat dan cenderung meningkat, maka kondisi perekonomian di dalamnya sedang menggeliat, begitu pula sebaliknya.

Pergerakan inflasi akan mempengaruhi pertumbuhan uang beredar. Tingginya jumlah uang beredar sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi, melonjaknya jumlah uang beredar akan meningkatkan permintaan yang pada akhirnya apabila tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil maka akan menyebabkan naiknya harga. Semakin banyak jumlah uang beredar, maka nilai uang akan semakin lemah dan harga-harga kebutuhan akan naik.

c. Suku Bunga Terhadap *Velocity Of Money* Di Indonesia Tahun 2010-2023

Hasil penelitian menunjukkan koefisien sebesar 43721223 dengan probability sebesar 0,2225 atau lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap velocity of money di Indonesia. Hasil tersebut menolak H3 dan tidak sesuai dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan data Bank Indonesia suku bunga pada tahun 2010 sampai 2023 relatif tinggi. Kenaikan suku bunga dapat menyebabkan penurunan pengeluaran, dimana ketika biaya pinjaman meningkat maka orang akan cenderung mengurangi permintaan.

Velocity of money merupakan indikator kecepatan perputaran uang, jika transaksi antar individu semakin sering terjadi, itu berarti velocity of money semakin meningkat. Namun, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap velocity of money. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Magfirah, 2019) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi dan Instrumen Pembayaran Terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia.” Hasil dari penelitian menunjukkan suku bunga tidak memberikan pengaruh terhadap *velocity of money* di Indonesia. Ada juga penelitian yang dilakukan (Sasikarani & Andrian, 2022) dengan judul “Pengaruh Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu, Dana Float Dan Kebijakan Moneter Terhadap Velocity Of Money Di Indonesia”, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *velocity of money*.

Nilai koefisien suku bunga yang negatif menunjukkan bahwa ada kecenderungan pengaruh suku bunga terhadap velocity of money. Hubungan positif suku bunga terhadap *velocity of money* yaitu ketika terjadi peningkatan suku bunga, orang justru cenderung akan



menyimpan uangnya atau menginvestasikannya sehingga perputaran uang kartal menjadi menurun, sesuai dengan teori preferensi likuiditas yang dijelaskan oleh Keynes tentang motif memegang uang.

Menurut teori preferensi likuiditas, jumlah uang beredar dan tingkat harga sebagai variabel eksogen dan mengasumsikan bahwa hal itu disesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan terhadap keseimbangan uang riil. Teori ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang beredar mengurangi tingkat bunga, dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi meningkatkan permintaan terhadap keseimbangan uang riil dan hal ini akan meningkatkan tingkat suku bunga. Teori preferensi likuiditas menjelaskan bahwa velositas uang berfluktuasi seiring dengan pergerakan suku bunga. Ketika suku bunga meningkat, maka akan meningkatkan velositas uang. Namun, fakta dilapangan menunjukan bahwa kenaikan suku bunga tidak dibarengi dengan kenaikan velotitas uang. Hal ini menjadi salah satu faktor bahwa suku bunga tidak mempengaruhi velocitas uang di Indonesia sepanjang tahun 2010-2023.

d. Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Suku Bunga Secara Bersama-Sama Terhadap *Velocity Of Money* Di Indonesia Tahun 2010-2023

Hasil Uji F dalam regresi linier berganda menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel , Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *velocity of money* di Indonesia pada tahun 2010-2023. Hasil tersebut dapat dilihat dari Nilai F-Statistik sebesar 0,01 ($<0,05$). Hasil tersebut menerima H_4 dan sesuai dengan penelitian terdahulu.

Hasil tersebut di dukung oleh hasil penelitian Azzahra tahun 2023 dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap *Velocity of Money* Di Tiga Negara Asean Sebelum Dan Selama Pandemi Covid 19”. Didapatkan hasil bahwa secara simultan, inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Velocity of Money* pada tiga negara ASEAN.(Azzahra, 2023) Tingkat kecepatan peredaran uang (*velocity of money*) dalam suatu negara adalah salah satu indikator klasik tingginya inflasi. Sederhananya, secara teoritis, semakin tinggi tingkat kecepatan peredaran uang, potensi inflasi juga semakin tinggi. Selain itu hasil penelitian Khanza tahun 2014 dengan hasil penelitian menunjukan bahwa Jumlah Transaksi e-Money, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.(JASMINE, 2014)

Velocity of Money selain digunakan untuk melihat pergerakan uang juga digunakan untuk melihat kesehatan dan vitalitas ekonomi oleh pemerintah dan investor. Ketika perputaran uang tinggi maka itu berarti ekonomi dalam keadaan sehat dan berkembang dan ketika perputaran uang rendah berarti perekonomian mengalami benturan dan masalah. Velositas uang di Indonesia masih mengalami fluktuasi. Terlebih pada tahun 2020 sampai 2023 keadaan velositas uang di Indonesia terus mengalami penurunan. Kecepatan peredaran uang atau velositas merupakan wujud perilaku masyarakat didalam memanfaatkan pendapatan atau uang yang dimilikinya. Namun kecepatan uang yang tinggi dengan tidak dibarengi oleh output yang sesuai dapat menyebabkan inflasi. selain itu, Suku bunga berperan penting dalam perputaran uang. Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari Tabungan. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dalam mewujudkan perekonomian yang stabil.



e. **Perspektif Ekonomi Islam Tentang Jumlah Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Suku Bunga Secara Bersama-Sama Terhadap *Velocity Of Money* Di Indonesia Tahun 2010-2023**

Indonesia telah berupaya mengawinkan kebijakan moneter yang bersifat konvensional dengan prinsip syariah. Namun pada kenyataannya kebijakan moneter yang berjalan saat ini lebih dominan kepada kebijakan moneter yang bersifat konvensional. Dimana kebijakan moneter konvensional melibatkan bank sentral yang mengubah target suku bunga untuk mencapai tujuan ekonomi mereka. Dalam konsep ekonomi Islam selanjutnya, uang dikatakan milik Masyarakat. Karena sebagai milik umum, maka uang harus dapat digunakan masyarakat tanpa ada hambatan dari orang lain. Dalam sistem moneter Islam tidak memperkenankan instrumen bunga eksis di pasar. Fokus kebijakan moneter Islam lebih tertuju pada pemeliharaan berputarnya sumber daya ekonomi. Dengan demikian, secara sederhana para regulator harus memastikan tersedianya usaha-usaha ekonomi dan produk keuangan syariah yang mampu menyerap potensi investasi masyarakat.

Dalam sistem moneter Islam, posisi dan fungsi bank mempunyai perbedaan yang mendasar. Lembaga perbankan syari'ah mempunyai sifat universal dan multi guna serta tidak semata-mata merupakan bank komersil. Ia merupakan perpaduan antara bank komersial, bank investasi, investasi kepercayaan dan institusi pengelola investasi (*investment-management institutions*), yang berorientasi pada investasi modal. Karena itu ia kokoh terhadap ancaman krisis dibanding perbankan konvensional. Berdasar fakta itu pula, maka kedudukan bank sentral dalam konteks ekonomi Islam harus dapat melakukan suatu kebijakan yang dapat melancarkan perekonomian riil secara seimbang.

Dalam ekonomi islam yang berlandaskan Al-Qura'an dan hadist, filsafat fundamental dari ekonomi Islam adalah tauhid. Ekonomi Tauhid yang mengajarkan bahwa Allah sebagai pemilik mutlak dan manusia hanyalah sebagai pemegang amanah, mempunyai konsekuensi, bahwa di dalam harta yang dimiliki setiap individu terdapat hak-hak orang lain yang harus dikeluarkan sesuai dengan perintah Allah, berupa zakat, infaq dan sedekah dan cara-cara lain untuk melaksanakan pendistribusian pendapatan yang sesuai dengan konsep persaudaraan umat manusia. Sistem keuangan dan perbankan serta kebijakan moneter, dirancang untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengurangan ketidakadilan dalam ekonomi dalam bentuk pengucuran pembiayaan (kredit) bagi masyarakat dan memberikan pinjaman lunak bagi masyarakat ekonomi lemah melalui produk qardhul hasan. Al-Quran dengan tegas mengatakan.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا تَكُنُمُ الرُّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Q.S Al-Hasyr: 7).



Konsep-konsep fikih muamalah pun menjadi penting, karena ia menjadi pedoman dalam operasional lembaga-lembaga keuangan tersebut. Di antara konsep fikih muamalah yang cukup penting adalah syirkah. Konsep syirkah inilah yang menjadi perbedaan utama antara lembaga keuangan Islam dengan lembaga keuangan konvensional. Konsep syirkah -yang di dalamnya juga termasuk mudharabah- merupakan instrumen penting dalam moneter dan keuangan Islam dan konsep inilah yang menggantikan sistem bunga dalam institusi keuangan.

Karena itu, Islam menekankan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan. Pertumbuhan bukan menjadi tujuan utama, kecuali dibarengi dengan pemerataan. Dalam konsep Islam, pertumbuhan dan pemerataan merupakan dua sisi dari sebuah entitas yang tak terpisahkan, karena itu keduanya tak boleh dipisahkan. Selain itu, dalam ayat di atas juga dijelaskan bahwa kesenjangan yang terjadi diantara masyarakat bukanlah sebab dari kurangnya sumber daya yang tersedia. Melainkan karena adanya oknum-oknum tamak yang menyebabkan harta-harta tersebut hanya beredar diantara orang kaya saja dan pada akhirnya menyebabkan kesenjangan serta memperburuk pemerataan.

KESIMPULAN

1. Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap *Velocity of Money* di Indonesia pada tahun 2010-2023. Terdapat hubungan negatif antara dengan VOM dimana peningkatan jumlah uang beredar tersebut berbanding terbalik dengan *Velocity of Money* (VOM) di Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa jumlah uang beredar dapat menurunkan kecepatan uang.
2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Velocity of Money* di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan ketika velositas uang di Indonesia tinggi namun tidak terjadi inflasi. Justru tingkat inflasi cenderung turun ketika velositas uang naik.
3. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Velocity of Money* di Indonesia pada tahun 2010-2023. Kenaikan suku bunga dapat menyebabkan penurunan pengeluaran, dimana ketika biaya pinjaman meningkat maka orang akan cenderung mengurangi permintaan.
4. Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *Velocity of Money* di Indonesia pada tahun 2010-2023. Ketiga variabel tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.
5. Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan diukur berdasarkan pada prinsip terpenuhinya kebutuhan /setiap individu masyarakat yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan, bukan atas dasar penawaran dan permintaan, pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, nilai mata uang ataupun indeks harga-harga di pasar non-riil. Oleh karena itu, Islam memandang inflasi, kenaikan suku bunga dan penurunan ekonomi yang menyebabkan kesenjangan diantara masyarakat bukanlah sebab dari kurangnya sumber daya yang tersedia. Melainkan karena adanya beberapa orang dari masyarakat yang membuat harta-harta tersebut hanya beredar diantara orang kaya saja dan pada akhirnya menyebabkan kesenjangan serta memperburuk pemerataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, M. (2019). *Analisis Percepatan Perputaran Uang Berdasarkan Faktor Pengaruh Di Indonesia*. 2(1), 1–10.



- Azzahra, I. S. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Velocity Of Money Di Tiga Negara Asean Sebelum Dan Selama Pandemi Covid 19. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Dinh, D. (2019). Money supply and inflation impact on economic growth. *Journal of Financial Economic Policy*, ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/JFEP-10-2018-0152>
- JASMINE, K. (2014). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga Dan PDRB terhadap Velocity Of Money Di Indonesia. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Mayasari, F., & Mahinshapuri, Y. F. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JEB17: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(02), 119–132. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i02.7362>
- Mukhlis, F. (2018). Studi Literatur Velositas Uang. *JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 3(1), 31–39.
- Riset, K., Dan, T., Tinggi, P., Sriwijaya, U., & Ekonomi, F. (2016). *Analisis pengaruh perkembangan uang giral terhadap nilai tukar rupiah*.
- Sugiono. (2019). *Total Sampling Menurut Sugiyono*. Ilmu. <https://www.ilmu.co.id/total-sampling-menurut-sugiyono-2019>
- Sutawijaya, A. (2021). *Inflasi Di Indonesia : 1*(1), 54–67.
- Tama, T. A., Astuty, S., & Samsir, A. (2021). Analisis Determinan Perputaran Uang Di Indonesia Analysis Determinants the Velocity of Money in Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 1(1), 31–38. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=fe5beea0f1fa1b16JmltdHM9MTY3NzU0MjQwMCZpZ3VpZD0xODI3NTAxZS1jNzQ4LTlwMDktMTMxNC00MGJhYzYyZDYxNzcmaW5zaWQ9NTE2Mg&pptn=3&hsh=3&fclid=1827501e-c748-6009-1314-40bac62d6177&psq=Tama%2C+Tuti+Adi.%2CAstuty%2C+Sri.+2021.+Analisis+Dete>
- Wati, S. H., & Addin, S. (2023). Analisis Implementasi Teori Kuantitas Pada Komponen M2 dan Inflasi Indonesia Tahun 2010-2022. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 100–107. <https://doi.org/10.31294/moneter.v10i1.15521>
- Winarto, H., Poernomo, A., & Prabawa, A. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.216>